

PERAN KONTEKS PRAGMATIK PADA PENANDA WACANA “ALSO, NA JA, DAN ÄHM” DALAM PODCAST EASY GERMAN

Angelica Ivana Dwi Kurnia¹, Agus Ridwan²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

angelicaivana.22008@mhs.unesa.ac.id¹, agusridwan@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peran konteks pragmatik dalam penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm* yang dilakukan pada podcast *Easy German* berupa percakapan alami antarpemutut bahasa Jerman. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis konteks dan peran konteks pragmatik yang melekat pada setiap penanda wacana. Data diperoleh dari episode podcast *Easy German* berjudul “*Cari and Manuel Call All Their Friends*” (2021). Analisis data dilakukan menggunakan teori Yule dan Schiffrin. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap penanda wacana memiliki peran pragmatik yang berbeda, bergantung pada konteks kemunculannya. Penanda *also* memiliki jenis konteks linguistik dan pengetahuan bersama yang berperan sebagai penghubung antarujaran, penanda klarifikasi, serta pembentuk simpulan sementara. Adapun penanda wacana *na ja* memiliki jenis konteks linguistik, sosial, fisik, dan pengetahuan bersama yang berperan sebagai penanda sikap pemutut dan penanda akhir ujaran. Sementara itu, penanda *ähm* dalam podcast *Easy German* memiliki jenis konteks linguistik yang berperan mempertahankan giliran bicara, penanda jeda berpikir, serta pengelolaan informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara jenis konteks dan pragmatik bersifat saling melengkapi untuk pemahaman penanda wacana dalam tuturan yang penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional dan sosial.

Keywords: peran konteks pragmatik, penanda wacana, podcast, easy german

A. PENDAHULUAN

Istilah peran dalam kajian linguistik pragmatik merujuk pada kontribusi fungsional suatu unsur bahasa dalam konteks penggunaannya. Unsur bahasa tak hanya dipahami sebagai unsur leksikal semata, melainkan juga menjalankan fungsi komunikatif dalam interaksi antara pemutut dan mitra tutur. Unsur-unsur seperti penanda wacana berperan dalam mengarahkan interpretasi ujaran dan

membantu mitra tutur memahami maksud pemutut dalam konteks tertentu. (Fraser, 1999). Oleh karena itu, peran suatu unsur bahasa berkaitan erat dengan tujuan penggunaan bahasa juga dampak suatu ujaran pada situasi tertentu (Ajimer, 2002). Peran bersifat dinamis dan kontekstual karena suatu unsur bahasa dapat menjalankan peran yang berbeda, bergantung pada situasi yang ada.

Konteks menjadi hal yang berperan penting dalam suatu ujaran. Suatu ujaran dapat dimaknai secara berbeda bergantung pada situasi atau latar belakang yang melingkupinya. Tanpa adanya konteks, ambiguitas dan kesalahpahaman dapat terjadi akibat makna suatu kata atau frasa tidak dapat dipahami secara utuh. Hal ini menyebabkan kesalahan penafsiran makna, sehingga pesan yang diterima oleh pendengar atau pembaca berbeda dengan maksud asli dari sang penutur. Pemahaman akan makna suatu ujaran melibatkan berbagai faktor situasional yang membantu penutur serta mitra tutur memahami maksud asli ujaran tersebut. Faktor-faktor ini meliputi; (1) konteks fisik yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan keadaan dimana ujaran terjadi, (2) konteks sosial yang melibatkan hubungan sosial antarpartisipan, status, serta norma yang berlaku dalam komunikasi, (3) konteks linguistik yaitu keterkaitan antarujiaran yang sedang dituturkan dengan ujaran sebelum atau sesudahnya dalam satu wacana, dan (4) konteks pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang merujuk pada pengetahuan, keyakinan, serta asumsi bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur selama interaksi berlangsung (Yule, 2006). Keempat jenis konteks ini saling berkontribusi dalam pemaknaan suatu ujaran secara utuh.

Hubungan antara konteks dan pragmatik tidak dapat dipisahkan dan selalu berkaitan antara satu sama lain. Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik berfokus pada kajian makna ujaran berdasarkan konteks

penggunaannya. Pragmatik juga berperan dalam menjelaskan hubungan antar bahasa, konteks penggunaannya, serta menjelaskan bagaimana konteks mempengaruhi penafsiran makna suatu ujaran (Levinson, 1983: 9). Oleh karena itu, konteks berperan sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan suatu ujaran dipahami sesuai dengan maksud komunikatif penutur.

Penanda wacana merupakan kata atau frasa yang menghubungkan antar bagian ujaran, menghubungkan ide, serta mengatur alur informasi baik secara lokal maupun global. Penggunaan penanda wacana biasanya bertujuan untuk menjaga kohesi dan kejelasan alur suatu percakapan. Schiffrrin (dalam Alami M, 2015) mendefinisikan penanda wacana sebagai bentuk linguistik yang membantu penutur dan mitra tutur dalam memahami hubungan antar bagian ujaran serta mengelola interaksi percakapan. Schiffrrin juga menjelaskan lima tingkatan wacana (*planes of talk*) yang saling berinteraksi dalam percakapan. Lima tingkatan wacana ini ialah; (1) *exchange structure*, berkaitan dengan mekanisme pergantian giliran bicara, biasanya digunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengakhiri giliran bicara juga menandai respon terhadap ujaran sebelumnya, (2) *action structure*, berkaitan dengan urutan tindak tutur, seperti bertanya, menjawab, menyetujui, menolak, atau mengklarifikasi, (3) *ideational structure*, biasanya menunjukkan hubungan sebab-akibat, penambahan, kontras, atau penarikan kesimpulan, (4) *participation*

framework, berkaitan dengan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur, mengekspresikan sikap, evaluasi, keraguan, atau mitigasi, serta mencerminkan kedekatan atau jarak sosial, dan (5) *information state*, berkaitan dengan pengelolaan informasi, seperti memperkenalkan informasi baru, mengaitkannya dengan pengetahuan bersama, atau memberikan klarifikasi maupun koreksi (Schiffrin dalam Alami M, 2015).

Penggunaan penanda wacana seperti *also*, *na ja*, dan *ähm* sangat umum dijumpai dalam percakapan lisan bahasa Jerman. Hal ini sejalan dengan pandangan stilistika bahasa Jerman yang menyatakan bahwa bahasa lisan bersifat spontan, tidak terencana, dan kaya akan unsur pengisi ujaran, interjeksi, serta partikel wacana yang berfungsi menjaga kelancaran komunikasi (Ridwan, 2017). Masing-masing penanda wacana memiliki peran yang berbeda bergantung pada konteks yang ada. Menurut Helbig & Buscha (2001) penanda wacana *also* sering digunakan untuk memperkenalkan topik baru, memberi penekanan dalam suatu ujaran, serta berperan sebagai penghubung untuk menyimpulkan suatu hal. Auer (1996) menjelaskan bahwa penanda wacana *na ja* biasanya digunakan untuk menyatakan keraguan, ketidaksetujuan (secara halus), serta berperan sebagai strategi mitigasi. Koopman (1980) menjelaskan bahwa penanda wacana *ähm* biasanya berperan sebagai pengisi jeda yang berfungsi mempertahankan giliran

bicara saat penutur sedang berpikir, juga dapat menandakan keraguan maupun ketidakpastian penutur akan suatu hal. Pemaknaan penanda wacana ini sangat bergantung pada konteks yang ada. Tanpa mempertimbangkan konteks, penanda wacana dapat disalahartikan bahkan dianggap tidak bermakna.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penelitian ini berfokus pada media audiovisual podcast dengan mengkaji penggunaan penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm* dalam ujaran lisan penutur asli bahasa Jerman. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menempatkan konteks pragmatik sebagai fokus utama dalam menentukan peran penanda wacana. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis konteks yang melekat pada setiap penanda wacana dan mendeskripsikan peran konteks pragmatik pada penanda wacana tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi pragmatik lintas bahasa, khususnya dalam memahami bagaimana konteks mempengaruhi makna suatu penanda wacana.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek sasaran mendeskripsikan peran konteks pragmatik pada penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm*. Melalui pendekatan ini penulis mampu mengeksplorasi makna ujaran secara

kontekstual dan mendalam, bergantung pada situasi maupun interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Sumber data yang digunakan ialah episode podcast *Easy German* yang berjudul “*Cari and Manuel Call All Their Friends | Easy German Podcast 200 (LIVE) (2021)*”, dapat diakses melalui kanal *youtube* resmi *Easy German* <https://www.youtube.com/live/l6BXe6BWetI?si=F4Ho4uqywfUauqWX>. Data penelitian berupa ujaran-ujaran yang mengandung penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni (1) mengunduh dan menyeleksi data yang sesuai dengan kriteria penelitian, (2) mentranskripsikan ujaran pada episode yang telah dipilih dengan mempertahankan unsur-unsur percakapan seperti jeda, potongan kata, tawa, maupun interupsi untuk menjaga kealamian interaksi, (3) menandai kemunculan penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm*, (4) mencatat setiap kemunculan penanda wacana lengkap dengan keterangan waktu dan penuturnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan (1) mengidentifikasi ujaran yang mengandung penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm*, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis penanda wacana, (3) mendeskripsikan jenis konteks yang melekat pada setiap penanda wacana, (4) mendeskripsikan peran konteks pragmatik yang melingkupi penanda wacana tersebut, (5) menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan teori konteks

pragmatik Yule (2006) untuk mendeskripsikan jenis konteks yang melingkupi penggunaan penanda wacana dan teori penanda wacana Schiffrin (1987) untuk mendeskripsikan peran penanda wacana tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data ujaran yang di dapat dari podcast *Easy German* dengan judul “*Cari and Manuel Call All Their Friends | Easy German Podcast 200 (LIVE) (2021)*” <https://www.youtube.com/live/l6BXe6BWetI?si=F4Ho4uqywfUauqWX> menunjukkan bahwa ketiga penanda wacana *also*, *na ja*, dan *ähm* berperan dalam konteks yang cukup beragam.

Penanda Wacana *Also*

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada beberapa data, ditemukan hasil bahwa penanda wacana *also* berperan dalam dua konteks. Hasil analisa yang dilakukan pada data 1 dan 5 sama-sama menunjukkan bahwa penanda wacana *also* berperan dalam konteks linguistik dan konteks pengetahuan bersama. Selain itu, *also* juga berperan pada tingkat *ideational structure*, *participation framework*, *exchange structure*, dan *information state*.

Data 1

<i>Manuel</i>	: “ <i>Und zwar haben wir ja in diesen zweihundert Episoden schon so einige Gäste bei uns gehabt, viele Freundinnen und</i>
---------------	---

Freunde und nette Menschen. Und wir dachten, wir rufen die heute alle mal an."

Manuel : "Begini, selama dua ratus episode ini kami sudah kedatangan cukup banyak tamu, banyak teman, sahabat, dan orang-orang baik. Dan kami berpikir, hari ini kami akan menelepon mereka semua."

Cari : "*Und zwar wirklich alle.*"

Cari : "Benar-benar semuanya"

Manuel : "**Also** fast, ja"

Manuel : "Ya...hampir semua"

Penanda wacana *also* muncul sebagai respon Manuel terhadap ujaran yang dikatakan oleh Cari sebelumnya *und zwar wirklich alle*. Berdasarkan konteks, penanda wacana *also* digunakan untuk menyesuaikan ujaran agar lebih akurat dengan memberikan koreksi berupa klarifikasi ringan terhadap ujaran sebelumnya tanpa memberikan penolakan secara langsung. *Also* menandai transisi dari klaim umum "*alle*" menuju klarifikasi "*fast*". Baik penutur, mitra tutur, maupun pendengar dapat memahami bahwa menghubungi "semua" tamu dari ratusan episode secara literal tidaklah mungkin. Oleh karena itu, *also* dapat dimaknai sebagai penyesuaian ujaran dengan memberikan koreksi ringan bahwa mereka tidak akan

menghubungi "semua tamu" melainkan "hampir semua". Hasil ini menunjukkan penanda wacana *also* memiliki jenis konteks linguistik dan pengetahuan bersama. Berdasarkan teori konteks yule (2006), konteks linguistik pada penanda wacana ini membantu menghubungkan ujaran sebelumnya dengan klarifikasi yang diberikan. Sementara itu, konteks pengetahuan bersama membantu mitra tutur dan pendengar memaknai penggunaan penanda wacana *also* sebagai penyesuaian ujaran yang dimaksudkan oleh sang penutur. Hasil ini juga sejalan dengan teori Schiffrin (1987) yang menyatakan bahwa penanda wacana berperan pada tingkat *ideational structure* sebagai penanda transisi dari pernyataan umum menuju klarifikasi yang lebih spesifik dan *participation framework* sebagai strategi mitigasi yang menjaga keharmonisan interaksi dengan cara mengoreksi ujaran sebelumnya secara halus.

Data 5

Manuel : "Ja, Nora, guckst du gleich noch Fußball?"

Manuel : "Ya, Nora, kamu akan menonton sepak bola sebentar lagi?"

Nora : "*ähm, also ich, ich glaube, eher nicht, tatsächlich, aber weil ich auch kein Fußballfan bin, aber jetzt, ähm, ja, vielleicht doch. Also kommt drauf an, wie ich mich jetzt gleich fühle, aber grundsätzlich eher nicht so*"

Nora : "Hmm, jadi aku... aku rasa sih lebih ke tidak,

sebenarnya. Tapi karena aku juga bukan penggemar sepak bola. Tapi sekarang... hmm, ya, mungkin juga. Jadi tergantung bagaimana perasaanku sebentar lagi, tapi pada dasarnya lebih ke tidak.”

Pada data ini, penanda wacana *also* muncul sebanyak dua kali dalam ujaran. Berdasarkan konteks, *also* pada ujaran pertama muncul setelah jeda *ähm*. Sementara itu, *also* pada ujaran kedua muncul setelah rangkaian pernyataan yang saling bertentangan *eher nicht* dan *vielleicht doch*. *Also* pada ujaran pertama digunakan untuk menghubungkan pertanyaan Manuel dengan jawaban Nora yang bersifat evaluatif dan belum final (dilihat dari adanya pengulangan subjek *ich*, *ich glaube* dan tanda keraguan *ähm*). Sementara itu, *also* pada ujaran kedua digunakan untuk mengaitkan rangkaian penjelasan sebelumnya dengan simpulan sementara yang diberikan penutur. Pada konteks ini, baik mitra tutur maupun pendengar saling memahami bahwa pertanyaan yang di sampaikan tidak menuntut jawaban pasti. Penggunaan *also* membantu mitra tutur dan pendengar menafsirkan pernyataan berikutnya sebagai kesimpulan yang bersyarat, bukan keputusan final. Hasil ini menunjukkan penanda wacana *also* memiliki jenis konteks linguistik dan pengetahuan bersama. Berdasarkan teori konteks Yule (2006), konteks linguistik pada penanda wacana *also* berperan menghubungkan pertanyaan dalam ujaran sebelumnya dengan jawaban sementara sang penutur. Di sisi lain,

konteks pengetahuan bersama membantu mitra tutur dan pendengar memaknai jawaban penutur sebagai kesimpulan yang bersyarat, bukan keputusan final. Hasil ini juga sejalan dengan teori Schiffrin (1987) yang menyatakan bahwa penanda wacana berperan pada tingkat *exchange structure* sebagai penanda bahwa penutur sedang mempertahankan giliran bicara dan *information state* yang menandai pengelolaan informasi berupa jawaban yang akan disampaikan. Sementara itu, *also* pada ujaran kedua berperan pada tingkat *ideational structure* dalam mengaitkan pernyataan sebelumnya dengan simpulan sementara dan *participation framework* sebagai strategi mitigasi.

Penanda Wacana *Na Ja*

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada beberapa data, ditemukan hasil bahwa penanda wacana *na ja* berperan dalam berbagai konteks dan beberapa tingkat. Pada data 7, penanda wacana *na ja* berperan dalam konteks linguistik dan sosial pada tingkat *participation framework* dan *action structure*. Sementara itu, pada data 11 penanda wacana *na ja* berperan dalam konteks fisik dan pengetahuan bersama pada tingkat *information state* dan *participation frame work*.

Data 7

Manuel	: <i>Interessant, oder, Cari? Dass alle so unentschlossen sind, ob sie Fußball gucken.</i>
Manuel	: “Menarik, kan, Cari? Bahwa semua orang begitu tidak yakin

apakah mereka akan menonton sepak bola.”

Cari : *Was ist denn das für eine Frage? Natürlich guckt man Fußball.*

Cari : “Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja orang menonton sepak bola.”

Nora : *Na ja, also ich muss sagen, das können wir ja, das ist ein großes Thema, aber ich ... wenn, dann würde ich es halt gucken, um zu schauen, ob nicht doch das Stadion heute erleuchtet ist in Regenbogenfarben.*

Nora : “Ya... begitulah, aku harus bilang, ini sebenarnya bisa kita bahas panjang lebar karena topiknya besar, tapi aku... kalau nonton, mungkin aku akan nonton hanya untuk melihat apakah stadionnya hari ini menyala dengan warna pelangi.”

Penanda wacana *na ja* muncul sebagai respon langsung dari pernyataan sebelumnya *natürlich guckt man Fußball* yang bersifat tegas dan normatif. Berdasarkan konteks, Nora tidak langsung menyangkal pernyataan Cari, melainkan mengutarakan pandangannya yang berbeda secara hati-hati. Penggunaan *na ja* dapat dimaknai sebagai penanda sikap yang menyatakan sang penutur tidak sepenuhnya sependapat dengan pernyataan yang

diujarkan sebelumnya. Di sisi lain, penggunaan *na ja* memungkinkan sang penutur menyampaikan pendapat yang berbeda tanpa terdengar konfrontatif, sehingga interaksi antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Hasil ini menunjukkan penanda wacana *na ja* memiliki jenis konteks linguistik dan sosial. Berdasarkan teori konteks Yule (2006), konteks linguistik pada penanda wacana *na ja* berperan sebagai respons mitigatif yang membantu mitra tutur memaknai bahwa sang penutur tidak sepenuhnya sependapat dengan ujaran sebelumnya. Sementara itu, konteks sosial pada penanda wacana ini berperan sebagai strategi kesopanan dalam menyampaikan pandangan yang berbeda tanpa terdengar konfrontatif. Hasil ini juga sejalan dengan teori Schiffrin (1987) yang menyatakan bahwa penanda wacana berperan pada tingkat *participation framework* dalam mencerminkan sikap serta posisi penutur terhadap topik yang dibahas serta ujaran sebelumnya dan *action structure* sebagai penanda transisi dari pernyataan normatif menuju penyampaian pendapat pribadi yang bersifat alternatif.

Data 11

Cari : *“Da ist aber ganz schön viel Vogelgezwitscher bei dir vor dem Fernseher.”*

Cari : “Tapi ada banyak sekali kicauan burung di depan TV-mu.”

Klaus : *Ja, ich bin jetzt kurz rausgegangen, weil ich habe ja von Manuel gelernt, so was gibt sonst Rückkopplung, wenn ich*

jetzt davor telefonieren würde, ne? na ja.

Klaus : “Ya, aku baru saja keluar sebentar, karena aku belajar dari Manuel bahwa hal seperti itu bisa menyebabkan umpan balik jika aku menelepon di depan TV, kan? Ya begitu lah.”

Penanda wacana *na ja* muncul di akhir ujaran setelah penjelasan panjang mengenai alasan mengapa sang penutur keluar dari ruangan. Berdasarkan konteks, sang penutur telah memberikan informasi yang cukup jelas dan masuk akal mengenai alasan ia meninggalkan ruangan. Di sisi lain, baik penutur dan mitra tutur saling memahami bahwa melakukan panggilan di dekat TV berpotensi menimbulkan gangguan suara atau umpan balik (*feedback*). Oleh karena itu sang penutur tidak ingin membahas persoalan tersebut lebih dalam. Penanda wacana *na ja* pada ujaran ini menandai akhir dari penjelasan panjang yang disampaikan oleh sang penutur dengan harapan penjelasan yang diberikan sudah cukup dan dapat diterima, sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan penanda wacana *na ja* memiliki jenis konteks fisik dan konteks pengetahuan bersama. Berdasarkan teori konteks Yule (2006), konteks fisik pada penanda wacana *na ja* berperan merefleksikan penerimaan penutur dan mitra tutur terhadap kondisi lingkungan yang tidak ideal. Sementara itu, konteks pengetahuan bersama membantu mitra tutur dan pendengar memaknai *na ja* melalui pengetahuan yang mereka miliki sebagai penanda

penutup dari penjelasan panjang yang telah disampaikan. Hasil ini juga sejalan dengan teori Schiffrin (1987) yang menyatakan bahwa penanda wacana berperan pada tingkat *information state* sebagai penanda bahwa informasi yang disampaikan bersifat final dan tidak memerlukan tambahan informasi lebih lanjut dan *participation framework* yang memungkinkan sang penutur mengakhiri penjelasan dengan cara santai tanpa merusak kelancaran interaksi.

Penanda Wacana *Ähm*

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada beberapa data, ditemukan hasil bahwa penanda wacana *ähm* berperan dalam konteks dan tingkat yang sama. Hasil analisa yang dilakukan pada data 3 dan 15 sama sama menunjukkan bahwa penanda wacana *ähm* berperan dalam konteks linguistik pada tingkat *exchange structure* dan *information state*.

Data 3

Cari : “*Dann rufen wir wen anders an, Manuel.*”

Cari : “Maka kita hubungi orang lain, Manuel.”

Manuel : “*Rufen wir wen anders an. ähm...möchtest du ihn kurz vorstellen oder rufen*

wir erst mal an?”

Manuel : “Kita hubungi orang lain. Ehm... apakah kamu ingin memperkenalkannya sebentar atau kita telepon dulu?”

Penanda wacana *ähm* muncul di tengah ujaran Manuel setelah jeda *rufen wir wen anders an*. Berdasarkan konteks, percakapan ini bersifat santai dan para penutur memiliki relasi yang sama, yakni sebagai *host* atau pembawa acara. Penggunaan penanda wacana ini memungkinkan Manuel mempertahankan alur bicara saat akan mengutarakan kelanjutan ujaran tanpa adanya jeda hening, sehingga kelancaran interaksi tetap terjaga. Selain itu, penggunaan *ähm* dapat dimaknai sebagai penanda peralihan dari suatu pernyataan ke sebuah pertanyaan. Hasil ini menunjukkan penanda wacana *ähm* memiliki jenis konteks linguistik. Berdasarkan teori konteks Yule (2006), konteks linguistik pada penanda wacana ini membantu mitra tutur dan pendengar memaknai *ähm* sebagai strategi dalam mempertahankan giliran bicara serta menandai transisi dari suatu pernyataan ke sebuah pertanyaan. Hasil ini juga sejalan dengan teori Schiffrin (1987) yang menyatakan bahwa penanda wacana berperan pada tingkat *exchange structure* dalam mempertahankan giliran bicara dan *information state* sebagai penanda pengorganisasian informasi.

Data 15

Cari : “*Was machst du gerade, Sarah?*”

Cari : “Apa yang sedang kamu lakukan, Sarah?”

Sarah : *Ich bin gerade im Garten und habe mit Luca, meinem Sohn, zusammen die ähm die ähm Pflanzen gegossen.*

Sarah : “Aku sedang berada di taman dan bersama Luca, anak laki-lakiku, aku sedang menyiram, ehm, tanaman”

Penanda wacana *ähm* muncul di tengah klausa, tepat sebelum nomina *Pflanzen*. Berdasarkan konteks, penutur mengalami jeda dalam perencanaan ujaran saat akan menyebutkan objek kegiatan yang sedang dilakukan, sehingga memerlukan waktu sejenak untuk menemukan kata yang tepat untuk digunakan dalam ujarannya. Baik sang penutur dan mitra tutur saling memahami bahwa jawaban bersifat spontan dan tidak dipersiapkan sebelumnya. Penggunaan penanda wacana *ähm* bertujuan memberikan jeda waktu berpikir bagi sang penutur dalam menemukan kata yang tepat untuk dipakai saat merumuskan ujarannya. Hasil ini menunjukkan penanda wacana *ähm* memiliki jenis konteks linguistik. Berdasarkan teori konteks Yule (2006), konteks linguistik pada penanda wacana *ähm* membantu mitra tutur dan pendengar memaknai *ähm* sebagai penanda jeda berpikir selama proses pencarian leksikal. Hasil ini juga sejalan dengan teori Schiffrin (1987) yang menyatakan bahwa penanda wacana berperan pada tingkat *exchange structure* dalam mempertahankan giliran bicara dan *information state* sebagai penanda pengorganisasian informasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan, simpulan penelitian ini ialah setiap penanda wacana menunjukkan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun

makna suatu ujaran melalui konteks pragmatik. Penanda wacana *also* memiliki jenis konteks linguistik dan pengetahuan bersama yang berperan menghubungkan ujaran sebelumnya dengan klarifikasi, respon evaluatif, atau simpulan sementara. Peran ini selaras dengan tingkat *ideational structure* untuk mengaitkan makna antar proposisi, *exchange structure* untuk mempertahankan giliran bicara, *information state* dalam mengelola informasi yang belum final, dan *participation framework* sebagai strategi mitigasi dalam menjaga keharmonisan interaksi. Penanda wacana *na ja* memiliki jenis konteks linguistik, sosial, fisik, dan pengetahuan bersama, berperan sebagai penanda ketidaksetujuan, penanda sikap penutur, serta penanda akhir ujaran. Peran ini selaras dengan tingkat *action structure* sebagai penanda transisi, *participation framework* dalam menjaga relasi interaksional, serta *information state* sebagai penanda bahwa informasi dianggap cukup. Penanda wacana *ähm* memiliki jenis konteks linguistik yang berperan sebagai jeda berpikir serta strategi dalam mempertahankan kelancaran ujaran. Peran ini selaras dengan tingkat *exchange structure* dalam menjaga giliran bicara dan *information state* sebagai penanda pengorganisasian informasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemaknaan suatu penanda wacana tidak mengandalkan satu konteks saja, melainkan beberapa konteks. Setiap jenis konteks berperan membantu mitra tutur dan pendengar memaknai penanda wacana berdasarkan situasi yang berbeda.

Hal ini menunjukkan hubungan antara jenis konteks dan pragmatik bersifat saling melengkapi dan pemahaman akan penggunaan penanda wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional dan sosial yang melingkupinya.. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam memahami bagaimana penutur bahasa Jerman memanfaatkan penanda wacana dalam sebuah wacana lisan secara spontan. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan mengenai penanda wacana lain, perbandingan lintas bahasa, serta analisis penggunaan penanda wacana dalam berbagai situasi komunikasi.

E. REFERENSI

- Aijmer, K. (2013). Understanding pragmatic markers: A variational pragmatic approach. *Journal of Pragmatics*, 52, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.02.001>
- Alami, M. (2015). *Pragmatic functions of discourse markers: A review of related literature*. International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL), 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3034.3121>
- Auer, P. (1996). The pre-front field in spoken German and its relevance as a grammaticalization position. *Pragmatics*, 6(3), 295–322. <https://doi.org/10.1075/prag.6.3.02aue>

- Easy German Podcast. (2021). *Cari and Manuel call all their friends | Easy German Podcast 200 (LIVE)* [Audio podcast episode]. Easy Languages. <https://easygerman.fm/episodes>
- Fraser, B. (1999). What are discourse markers? *Journal of Pragmatics*, 31(7), 931–952. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(98\)00101-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(98)00101-5)
- Helbig, G., & Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht* (21st ed.). Langenscheidt.
- Koopman, H. (1980). Fillers in German conversation: A functional approach. *Linguistische Berichte*, 67, 65–85.
- Krisdiyanta, N. (2020). Discourse markers in Bahasa Indonesia: The use and the meaning. *Jurnal Paradigma Baru dalam Pembelajaran Bahasa Asing*, 16(1), 10–18.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Rahardi, R. K. (2019). Mendeskripsi peran konteks pragmatik: Menuju perspektif cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 164–178. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2333>
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika bahasa Jerman*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Thoma, D. (2018). *Diskursmarker im gesprochenen Deutsch: Formen, Funktionen und Erwerbsperspektiven*. Narr Francke Attempto Verlag.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terj.). Pustaka Pelajar.